

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL TALKING STICK DI KELAS V
SDN 067245 MEDAN TAHUN 2023/2024**

Veronica Liasta Br Singarimbun¹
Pendidikan Kimia Universitas Negeri Medan
veronicaliasta@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects through the application of the Talking Stick learning model in class V of SDN 067245 Medan in the 2023/2024 academic year. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method with two cycles including the planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation. The results showed that the application of the Talking Stick model significantly improved student learning outcomes. At the pre-cycle stage, the classical completion rate only reached 20% with an average score of 60.83. After the implementation of cycle I, the completion rate increased to 43% with an average score of 70.41. In cycle II, student learning outcomes reached a classical completion rate of 83% with an average score of 83. Observations of teacher and student activities also showed a significant increase from the sufficient category in cycle I to very good in cycle II. The application of the Talking Stick model is effective in creating an interactive, enjoyable learning atmosphere, and is able to encourage student activity and understanding. This study concludes that the Talking Stick learning model can be used as an alternative to improve student learning outcomes, especially in science subjects.

Keywords: Classroom Action Research, Talking Stick, Learning Outcomes, Science

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran Talking Stick di kelas V SDN 067245 Medan tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Talking Stick secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tahap pra-siklus, tingkat ketuntasan klasikal hanya mencapai 20% dengan rata-rata nilai 60,83. Setelah pelaksanaan siklus I, tingkat ketuntasan meningkat menjadi 43% dengan rata-rata nilai 70,41. Pada siklus II, hasil belajar siswa mencapai tingkat ketuntasan klasikal sebesar 83% dengan

rata-rata nilai 83. Observasi aktivitas guru dan siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari kategori cukup pada siklus I menjadi baik sekali pada siklus II. Penerapan model Talking Stick efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan mampu mendorong keaktifan serta pemahaman siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Talking Stick dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Talking Stick, Hasil Belajar, IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat dikatakan lebih dari sekadar transfer pengetahuan karena pendidikan juga melibatkan pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat maka dari itu dapat ditarik pengertian dimana pendidikan adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk membentuk, mengembangkan, dan meningkatkan potensi dan kemampuan seseorang secara holistik..

Sebagai suatu upaya panjang yang terjadi sepanjang kehidupan, pendidikan membuka pintu bagi pemahaman mendalam terhadap dunia, memotivasi eksplorasi intelektual, dan memberikan bekal untuk mengatasi berbagai tantangan. Pendidikan mampu menciptakan landasan yang kuat untuk perkembangan individu dan

kontribusinya terhadap kemajuan sosial dan ekonomi. Dengan memberikan akses yang adil dan merata ke pendidikan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan berdaya saing.

Pendidikan merupakan suatu cara untuk memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri dan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sementara itu, di dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, Syafaruddin, dkk, (2012), Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Medan: Perdana Publishing, hal 12-13. pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di era pesatnya perkembangan teknologi. Guru diwajibkan memiliki kemampuan pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, mencakup pemahaman mereka, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi mereka Prihantini, (2021b).

Dengan demikian tantangan guru dalam mengajar akan semakin kompleks. Saat ini siswa cenderung mengharapkan guru mengajar dengan lebih santai dan menggairahkan. Permasalahan yang sering terjadi adalah masalah kepribadian guru dan kompetensi, kecakapan dalam mengajar, yang antara lain mencakup ketepatan pemilihan metode, model, pendekatan, strategi, motivasi, improvisasi, serta evaluasi.

Mata Pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan salah satu bagian penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. IPAS mencakup dua komponen utama, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ini didesain untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia alam dan sosial, serta memberikan keterampilan analitis dan berpikir kritis.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam IPAS membahas konsep-konsep ilmiah dari berbagai bidang seperti fisika, kimia, biologi, dan astronomi. Peserta didik diajak untuk memahami prinsip-prinsip dasar

sains, melakukan eksperimen, dan mengamati fenomena alam guna meningkatkan pemahaman mereka tentang lingkungan hidup.

Sementara itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengajarkan peserta didik tentang dinamika masyarakat, politik, ekonomi, dan budaya. Mata pelajaran ini membantu siswa memahami struktur dan fungsi masyarakat, serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. IPS juga melibatkan pemahaman tentang sejarah, geografi, dan perkembangan sosial budaya.

Melalui IPAS, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap saintifik dan literasi sosial yang mendukung kemampuan mereka beradaptasi dengan perubahan zaman. IPAS bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kompleks di era modern. Dengan demikian, IPAS menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang cerdas, berwawasan luas, dan siap menghadapi perubahan masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang kami lakukan, guru bidang studi IPAS Melda P Situmeang, S.Pd. Keaktifan dalam proses pembelajaran sangatlah kurang. Di mana guru tersebut dalam proses pembelajaran hanya berfokus pada guru tersebut. Siswa yang aktif dan yang tidak aktif memiliki perbedaan pada saat proses pembelajaran, sehingga pada peserta didik yang super aktif akan menjadi lebih aktif tapi kepada siswa yang tidak aktif tidak berani berbuat apa-apa. sehingga hasil belajar nya tidak mencapai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil belajar nilai mata pelajaran IPAS banyak siswa yang tidak tuntas maka diperlukan sebuah pembelajaran yang bisa membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Model Pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya adalah model pembelajaran talking stick. Model ini sering digunakan dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswanya lebih aktif dalam proses pembelajaran..

B. Metode Penelitian

Melalui penggunaan penelitian tindakan kelas (PTK), metodologi hybrid digunakan untuk melakukan penelitian ini. Dengan sendirinya, pendekatan campuran menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Menurut jenis penelitian ini, peneliti memiliki tahapan-tahapan berupa satu siklus metode penelitian yang terdiri dari dua siklus. Jenis pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Menurut penyesuaian yang dilakukan, setiap siklus selesai. (Arikunto, 2017:42) menyatakan bahwa "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi".

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 067245 Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick. untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tahap awal dilakukan observasi untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran IPAS

tentang rantai makanan di kelas V SDN 067245 Medan Tahun Pembelajaran 2023/2024. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Nilai mata pelajaran Tema Lingkungan Sahabat Kita tersebut masih tergolong rendah sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan dengan menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dan guru melakukan kerjasama, yang mana peneliti bertindak sebagai guru dan guru bertindak sebagai mengamati kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Faktor penting yang merupakan salah satu penentu keberhasilan proses belajar siswa adalah model pembelajaran yang digunakan saat mengajarkan materi kepada siswa, artinya pembelajaran harus menarik dan tidak bersifat satu arah.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi kelas saat guru menerangkan, peneliti mengamati guru mengajar tanpa menggunakan model pembelajaran. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengamati cara guru kelas V mengajar siswanya. Kemudian setelah melakukan protes kepada siswa untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap materi rantai makanan maka sebelum tindakan yakni dengan menerapkan Model Pembelajaran Talking Stick dan untuk mengetahui gambaran-gambaran kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menjawab soal dalam materi Perubahan Lingkungan. Pra siklus (tes awal) diberikan kepada siswa yakni 15 soal pilihan ganda.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Siswa Secara Individual Pada Pra siklus

Penelitian dimulai dengan memberikan tes kepada siswa dengan jumlah soal sebanyak 20, untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan juga untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi pelajaran yang hendak dijelaskan. Rumus untuk

menghitung ketuntasan individu adalah sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

$$KB = \frac{4}{10} \times 100\% = 40$$

Ketuntasan Hasil belajar Siswa Secara Klasikal Pada Pretest

Setelah diketahui ketuntasan individu, selanjutnya ketuntasan klasikal dirangkum dari hasil belajar yang tuntas dan hasil belajar siswa yang belum tuntas. Siswa yang dapat dikatakan tuntas belajarnya secara klasikal jika di dalam kelas tersebut terdapat 75% siswa yang tuntas belajarnya.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada prates, diperoleh tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu :

$$P = \frac{\Sigma \text{ Siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{ Siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Yang tuntas belajar yaitu : } \frac{6}{30} \times 100\% = 20\%$$

$$\text{Yang Tidak Tuntas belajar yaitu : } \frac{24}{30} \times 100\% = 80\%$$

Rata-rata Hasil Belajar Siswa Pada

Pretest

Dari hasil ketuntasan belajar individu dan klasikal maka dapat diperoleh nilai rata-rata siswa :

$$x = \frac{\Sigma x}{\Sigma N} = \frac{1750}{30} = 58,33$$

(Cukup)

Skala kriteria penilaian interval nilai berdasarkan kriteria sebagai berikut :

81-100 (Sangat Baik)

61-80 (Baik)

41-60 (Cukup)

21-40 (Kurang)

Berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa pada pretes, ketuntasan hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Terdapat beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan soal soal pretes. Dan juga nilai yang diperoleh belum mencapai kriteria indikator pencapaian, sehingga harus adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik.

Dengan permasalahan tersebut dilakukan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Talking Stick untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS tentang rantai makanan.

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Secara Klasikal Pada Siklus I

Berdasarkan hasil belajar siswa pada Postes Siklus I, diperoleh tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu :

Berdasarkan hasil belajar siswa pada Postes Siklus I, diperoleh tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu :

$$P = \frac{\Sigma \text{ Siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{ Siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Yang tuntas belajar yaitu: } \frac{13}{30} \times 100\% = 43\%$$

$$\text{Yang Tidak Tuntas belajar yaitu: } \frac{17}{30} \times 100\% = 57\%$$

Rata-rata Hasil belajar Siswa Pada Siklus I

Dari hasil ketuntasan belajar individu dan klasikal maka dapat diperoleh nilai rata-rata siswa :

$$x = \frac{\Sigma x}{\Sigma N} = \frac{2010}{30} = 67 \text{ (Baik)}$$

Skala kriteria penilaian interval nilai berdasarkan kriteria sebagai berikut :

81-100 (Sangat Baik)

61-80 (Baik)

41-60 (Cukup)

21-40 (Kurang)

Observasi

Pengamatan dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru,

aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Pengamatan dilakukan sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan, baik terhadap aktivitas guru maupun aktivitas siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Ketuntasan Hasil belajar Siswa Secara Individu Siklus II Pada akhir pembelajaran

Setelah semua materi pembelajaran diajarkan guru kembali memberikan tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan atas tindakan yang diberikan. Dari hasil tes yang diperoleh peneliti pada penelitian tindakan kelas, diperoleh ketuntasan belajar siswa secara individual dengan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

$$KB = \frac{14}{16} \times 100\% = 87,5$$

Maka, dari 30 siswa terdapat 25 siswa yang mendapat nilai tuntas dan mencapai KKM sedangkan 5 siswa mendapat nilai tidak tuntas dan

tidak mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 75.

Ketuntasan Hasil belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus II

Berdasarkan hasil belajar siswa yang diperoleh peneliti pada tindakan siklus II hasil belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan terhadap hasil belajar siswa secara klasikal yaitu 83%.

Ketuntasan Belajar	Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	25 Orang	83%
Tidak Tuntas	5 Orang	17%
Jumlah	30 Orang	100 %

Berdasarkan hasil belajar siswa pada Postes Siklus II, diperoleh tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu :

$$P = \frac{\Sigma \text{ Siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{ Siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Yang tuntas belajar yaitu : } \frac{25}{30} \times 100\% = 83\%$$

$$\text{Yang Tidak Tuntas belajar yaitu : } \frac{5}{30} \times 100\% = 17\%$$

Rata-rata Hasil belajar Siswa Pada Siklus II

Dari hasil ketuntasan belajar individu dan klasikal maka dapat diperoleh nilai rata-rata belajar siswa

yang dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$x = \frac{\sum x}{\sum N} = \frac{2400}{30} = 80$$

(Baik)

Skala kriteria penilaian interval nilai berdasarkan kriteria sebagai berikut :

81-100 (Sangat Baik)

61-80 (Baik)

41-60 (Cukup)

21-40 (Kurang)

Observasi

Pengamatan dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, dan Hasil belajar Siswa siswa. Pengamatan dilakukan sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan, baik terhadap aktivitas guru maupun aktivitas siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total skor (perolehan)}}{\text{Jumlah Skor keseluruhan}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{41}{50} \times 100 = 82\%$$

Skala kriteria penelitian observasi aktivitas guru dinilai berdasarkan kriteria sebagai berikut :

81-100% (Baik Sekali)

61-80% (Baik)

41-60% (Cukup)

21-40% (Kurang)

0-20% (Sangat Kurang)

Berdasarkan hasil pengamatan guru kelas V (Observer) pada siklus II seperti yang terlihat pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa kegiatan penelitian selama proses pembelajaran pada siklus II dengan perolehan nilai sebesar 82% dengan kategori Sangat Baik.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total skor (perolehan)}}{\text{Jumlah Skor keseluruhan}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{44}{50} \times 100 = 88\%$$

Skala kriteria penelitian observasi aktivitas siswa dinilai berdasarkan kriteria sebagai berikut :

81-100% (Baik Sekali)

61-80% (Baik)

41-60% (Cukup)

21-40% (Kurang)

0-20% (Sangat Kurang)

Refleksi

Dari hasil analisis pada siklus I diperoleh tingkat ketuntasan klasikal yaitu 43% sedangkan siklus II mengalami peningkatan menjadi 83% dengan demikian maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tidak perlu dilakukan tindakan perbaikan lagi. Ini

dikarenakan peneliti telah melakukan tindakan secara optimal dalam melaksanakan pembelajaran tematik Tema Lingkungan Sahabat Kita dan telah menggunakan model pembelajaran menarik bagi siswa. Di akhir pembelajaran peneliti telah memberikan soal-soal kepada siswa untuk dikerjakan setelah peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan Model *Talking Stick*. Dengan demikian setelah melihat hasil yang diperoleh pada siklus II, peneliti tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil belajar siswa yang diperoleh siswa telah meningkat.

Perbandingan Hasil Tindakan Aktivitas Guru antar Siklus

Perbandingan data yang diperoleh dari observasi aktivitas guru pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat adanya peningkatan. Dimana pada siklus I hasil observasi aktivitas guru diperoleh sebesar 64% dengan kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 82% Baik sekali.

Skala kriteria penilaian observasi guru dinilai berdasarkan kriteria sebagai berikut:

81 - 100% (Baik sekali)
61 - 80% (Baik)

41- 60% (Cukup)

21 – 40% (Kurang)

0 – 20% (Sangat kurang)

Perbandingan Hasil Tindakan Aktivitas Siswa antar Siklus

Perbandingan data yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat adanya peningkatan. Dimana pada siklus I hasil observasi aktivitas siswa diperoleh sebesar 60% dengan kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan kategori baik sekali.

Skala kriteria penilaian observasi aktivitas siswa dinilai berdasarkan kriteria sebagai berikut:

90 – 100% (Sangat baik)

70 – 89 % (Baik)

50 – 69% (Cukup)

30 – 49% (Kurang)

10 – 29% (Sangat kurang)

Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus

Berdasarkan hasil post-test yang diperoleh siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat adanya peningkatan pada siswa yang tuntas dan telah mencapai KKM.

Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal antar Siklus

Berdasarkan data yang diperoleh

dari hasil pre-test, siklus I, dan Siklus II dapat dilihat adanya peningkatan pada siswa yang tuntas dan telah mencapai KKM. Dimana hasil pre-test siswa yang tuntas secara klasikal diperoleh sebesar 20% dengan kategori sangat kurang, pada siklus I siswa diperoleh sebesar 43% dengan kategori cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 83% dengan kategori baik sekali.

Perbandingan Hasil Belajar Siswa Rata-rata antar Siklus

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pre-test, post-test siklus I, dan post-test siklus II dapat dilihat adanya peningkatan pada siswa yang tuntas dan telah mencapai KKM. Dimana hasil pre-test siswa yang tuntas secara rata-rata diperoleh 60,83 pada siklus I nilai rata-rata siswa 70,41 , dan pada siklus II meningkat menjadi 83.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SDN 067245 Medan Tahun pembelajaran 2032/2024, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan menerapkan Model pembelajaran *Talking Stick* pada pembelajaran IPAS tentang rantai makanan, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar individu, klasikal, dan nilai rata-rata siswa yaitu ; pada pretest siswa secara individual yaitu 6 orang yang tuntas, secara klasikal yaitu 20% dengan nilai rata-rata 60,83. Pada siklus I secara individual yaitu 13 orang yang tuntas, secara klasikal 43% yang tuntas dengan rata-rata 70,41. Pada siklus II secara individual yaitu 25 orang yang tuntas, secara klasikal 83% dengan rata-rata 83.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan Model pembelajaran *Talking Stick* pada pembelajaran IPAS tentang rantai makanan di kelas V SDN 067245 Medan Tahun Pembelajaran 2023/2024 dikategorikan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 64% dan pada siklus II meningkat menjadi 82%.

3. Pelaksanaan pembelajaran dengan Model pembelajaran *Talking Stick* di kelas V SDN 067245 Medan pada pembelajaran IPAS tentang rantai makanan dikategorikan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil aktivitas observasi siswa pada siklus I sebesar 60% dan pada siklus II meningkat menjadi 88%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rafida, S. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Citat Pustaka Media.
- Aqib, Z, Amrullah, A. (2018). Ptk Penelitian Tindakan Kelas dan Teori. Yogyakarta:Penerbit Andi offset.
- Arikunto, S, dkk. (2017). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dimiyati, & Mudjono. (2021). Belajar Dan Pembelajaran. PT Rineka Cipta.
- Hasanah, N., & Suyadi. (2020). Jurnal Riset Pendidikan Dasar. Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 03(2), 207–213.
- Hikmawati. (2020). Metodologi Penelitian. Bandung: PT RajaGrafindo Persada.
- Ibrahim. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Alfabeta.
- Istarani, & Pulungan, I. (2016). Ensiklopedi Pendidikan. Larispa.
- Linton, J. D., Klassen, R., Jayaraman, V., Walker, H., Brammer, S., Ruparathna, R., Hewage, K., Thomson, J., Jackson, T., Baloi, D., Cooper, D. R., Hoejmose, S. U., Adrien-Kirby, A. J., Sierra, L. A., Pellicer, E., Yepes, V., Giunipero, L. C., Hooker, R. E., Denslow, D., ... Anane, A. (2020) (Vol. 14, Issue 2).
- Milfayetty, S., Rahmayani, Yus, A., Hutasuhut, E., & Nur`aini. (2018). Psikologi Pendidikan. PPs Unimed.
- Mudlofir. (2020). Desain Pembelajaran Inovatif. Bandung; PT RajaGrafindo Persada.
- Nada, Q. (2023). Penerapan Model Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas Iv Di Min 3 Banda Aceh.
- Rusman. (2012). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta; PT RajaGrafindo Persada.
- Septyaningrum, R. N. U. R. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Pingkuk 5 Bendo Magetan. 8.
- Siregar, F. M. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dengan Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Terpadu Siswa Kelas Vii-5 Smp Negeri 20 Pekanbaru Tahun Ajaran. 1–109.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta; Alfabeta.

Susanto. (2016). Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Bandung; Kencana.

Tampubolon.(2010).Penelitian Tindakan Kelas,3 (1), 1-9. PT Gelora aksara pratama

Trianto. (2013). Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik. Yogyakarta; PT Fajar Interpratama Mandiri.

Widoyok, E. P. (2014). Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah. Jakarta; Pustaka Pelajar.

Yusuf, M. (2015). Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan. Prenada Media Group.